# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah proses di mana individu memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum mereka ketahui sehingga setelah mengikuti pendidikan, mereka dapat memahami hal-hal baru yang belum mereka ketahui itu dinamakan Pendidikan. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran dalam aktivitas belajar mengajar, menjadi garda terdepan dalam memastikan keberhasilan pendidikan. Guru memiliki rasa bertanggung jawab dalam memenuhi berbagai kebutuhan siswa, sehingga mereka harus memiliki keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan agar dapat mendidik siswa secara profesional. Ini membuktikan bahwa pendidikan saling berkaitan erat dengan peran seorang guru (Risdiany & Herlambang, 2021).

Topik menarik yang penting untuk diteliti dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah kompetensi guru. Berbagai penelitian terdahulu menyoroti pentingnya kompetensi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Para peneliti telah banyak meguraikan faktor-faktor kompetensi guru yang ada di sekolah dasar. Kompetensi guru merujuk pada sejauh mana guru dapat menguasai dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas pengajaran yang efektif. Faktor yang memengaruhi motivasi belajar dan hasil belajar siswa adalah kompetensi guru.

Hasil belajar adalah masalah utama dalam dalam mengukur tingkat keberhasilan proses pendidikan. Hasil belajar adalah hasil atau nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hal yang dinilai berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Fernando et al., 2024). Pada kenyataannya hasil belajar siswa se-Indonesia pada bidang *sains* masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian TIMMS tahun 2022 menunjukan kompetensi *sains* siswa berada di peringkat rendah secara internasional. Sekitar 2% siswa Indonesia yang mencapai level *hight* (bisa menjelaskan hubungan ilmiah dan meyelesaikan masalah kompleks), dan tidak ada yang mencapai level *advance* (memahami konsep dan proses sains tingkat tinngi). Sebagian besar siswa, sekitar 67% hanya mencapai level *low* (menguasai pengetahuan factual yang sangat dasar) atau *below low* (belum menunjukan penguasaan yang cukup terhadap konten sains dasar) sehingga hasil belajarnya perlu ditingkatkan. Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *sains* siswa masih rendah dikarenakan kompetensi guru yang menjadi faktor utama dalam permasalahn ini, dan ternyata motivasi belajar juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar.

Guru merupakan seseorang yang berperan penting dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Seorang guru harus mempunyai kompetensi yang baik. Kompetensi guru merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru sebagai bentuk pemenuhan standar kualitas yang harus dipenuhi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang terikat satu sama lain karena seorang guru tidak hanya memberikan ilmu tetapi juga

menanamkan nilai karakter bagi siswa (Simamora et al., 2023). Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 menyatakan bahwa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya disebut dengan kompetensi. Menciptakan lingkungan yang berkompeten dan mendukung motivasi belajar dan hasil belajar siswa merupakan guru yang berkompeten. Guru harus memiliki kompetensi dalam mengajar agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, serta mengelola kelas dengan lebih baik sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan data nilai hasil belajar IPAS kelas V di SD Gugus 4 kecamatan Buleleng, diperoleh data bahwa capaian hasil belajar siswa menunjukan variasi. Sebagian siswa mencapai nilai dalam kategori baik, sedang, dan rendah. Perbedaan capaian hasil belajar ini terjadi meskipun siswa berada pada jenjang dan kurikulum yang sama. Nilai yang rendah ini menjadi suatu masalah disekolah. Hal ini mungkin terjadi karena adanya perbedaan pengalaman belajar siswa di kelas yang berkaitan dengan proses pembelajaran berlangsung, termasuk kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran serta upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Hasil belajar siswa menjadi salah satu akibat dari motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan faktor pendukung dalam peningkatan hasil belajar siswa. Dalam diri seseorang jika terdapat keinginan untuk belajar, maka mereka akan mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan. Motivasi juga berperan sebagai pendorong untuk pencapaian hasil yang baik dan di mana siswa akan terdorong untuk melakukan sesuatu kegiatan karena ada motivasi dalam dirinya. Motivasi tinggi dalam belajar akan mencapai hasil yang optimal. Jadi semakin tinggi

motivasi dalam belajar maka hasil belajar yang didapatkan semakin tinggi pula. Hal ini dapat diartikan bahwa proses pengajaran sangat diperlukan adanya motivasi (Fernando et al., 2024).

Banyak penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar oleh Wahyuni et al. (2021); Maryati et al. (2025); Nelwan et al. (2023); Wijayanti et al. (2024); Husain et al. (2022) dan hasil belajar siswa oleh Titu et al. (2023); Sayidatul et al. (2023); Khofifah dan Ulfah (2023); Soro et al. (2024). Dari sekian banyak literatur yang ditelusuri, penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi guru berupa pengalaman kerja, tingkat pendidikan, peningkatan status guru, dan pengembangan diri. Faktor pertama, yaitu pengalaman kerja. Semakin tinggi pengalaman mengajar guru maka semakin tinggi kompetensinya. Pengalaman mengajar dapat meningkatkan keefektifan kerja guru. Faktor kedua, yaitu tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan juga memengaruhi kompetensi guru untuk meningkatkan kompetensinya. Guru harus meningkatkan, mengembangkan pengetahuan, dan kemampuannya melalui peningkatan jenjang pendidikan. Sehingga guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap baik. Faktor ketiga, yaitu peningkatan status guru. Peningkatan dalam hal status kepegawaian, seperti meningkatkan status guru menjadi guru tetap. Hal ini dapat mengurangi kekawatiran dalam hal finansial (kondisi keja, gaji, dan kesejahteraan) sehingga guru dapat fokus dalam pengembangan kompetensi. Faktor keempat, yaitu pengembangan diri. Guru melakukan pengembangan diri dengan mengikuti kegiatan yang menunjang

peningkatan kompetensi seperti mengikuti pelatihan, seminar, pendidikan lanjutan, lokakarya (Yuswardi, 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Suparya et al. (2022) dengan judul "Rendahnya Literasi dan Faktor Penyebab dan Internatif Solusinya" meyimpulkan bahwa sebagai seorang pendidik harus bisa merubah pola pikir dalam proses pembelajaran IPA untuk meningkatkan literasi siswa di sekolah dasar. Rendahnya literasi *sains* siswa ada beberapa faktor, yaitu pemanfaatan buku kurang efektif, kesalah pahaman siswa terhadap materi, pembelajaran tidak bermakna, kurangnya kemampuan pemahaman membaca, lingkungan dan suasana belajar, fasilitas sekolah, sumber daya manusia, tata kelola sekolah. Upaya yang dilakukan pemerintah sebagai solusi, yaitu gerakan literasi sekolah, memberikan dana bantuan operasional sekolah, transformasi kepemimpinan sekolah, meningkatkan kompetensi guru, memperbaiki kurikulum, memperbaiki buku ajar, mengadakan asesmen kompeten minimum, dan penggunaan plaform digital. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al. (2021) mengatakan, literasi *sains* dicapai dengan optimal jika siswa diasah dan dilatih untuk mengkaji materi disertai dengan motivasi belajar sehingga siswa mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Sukmayasa et al. (2021). Seorang guru harus mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di kelas. Meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan Solusi yang tepat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sukmayasa et al. (2021) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran SOLE Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN

4 Kampung Baru Tahun Pelajaran 2021/2022", peneliti menemukan kendala seperti kurangnya motivasi siswa karena metode pembelajaran yang cenderung monoton yang dilakukan oleh guru. Para peneliti telah menerapkan model pembelajaran SOLE yang bertujuan untuk membentuk kompetensi siswa meliputi berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan memecahkan masalah (*problem solving capability*), kemampuan berkomunikasi (*communicate capability*). Peneliti tersebut telah berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Maritasari (2025) dengan judul "Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar" menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar IPAS tidak hanya dipengaruhi oleh strategi metode pembelajaran, tetapi juga motivasi. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda memiliki perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar dan motivasi belajarnya.

Aadapun penelitian sebelumnya yang menggunakan Teknik TIMMS. Penelitian oleh ALRwaythi dan AL-Otaibi (2020) dengan judul "*Effectiveness of TIMSS Requirements-based Professional Learning Community in Developing Pedagogical Content Knowledge among Science Teachers*", bertujuan untuk membangun Komunitas Pembelajaran Profesional (PLC) berdasarkan persyaratan *Trends in Internasional Mathematics an Science Study* (TIMSS) dan mengembangkan Pengetahuan Konten Pedagogis (PCK) di antara guru *sains* perempuan di sekolah menengah pertama. Dapat disimpulkan, komunitas pembelajaran profesional berupaya untuk mengembangkannya secara berkelanjutan dengan keyakinan dan sikap guru agar dapat menyempurnakan praktik mengajar serta menerapkan strategi yang tepat dalam suatu pendidikan.

Komunitas pembelajaran profesional didasarkan pada dukungan dan kerjasama. Ini sangat efektif dalam mengembangkan sikap positif antara para guru. Pada kegiatan ini lebih menekankan kepada hasil studi yang menegaskan bahwa integrasi guru dalam komunitas pengembangan profesional persyaratan TIMMS efektif dalam meningkatkan kemampuan pedagogis guru. Selain itu, penelitian oleh Zhang et al. (2023) dengan judul "*Factor Structure of Student Science-Learning Motivation: Evidence from TIMSS U.S. Data*", menggunakan data dari studi internasional TIMMS untuk menganalisis bagaimana struktur motivasi belajar sains terbentuk pada siswa kelas 8 di Amerika Serikat. Penelitian ini menggabungkan dua teori tentang motivasi belajar, yaitu *expectancy-value theory dan self-determination theory*, dan menemukan bahwa motivasi siswa terdiri dari empat aspek berupa keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-concept*), kesenangan dalam belajar (*intrinsic value*), pandangan bahwa pelajaran bermanfaat untuk masa depan (*utility value*), serta rasa memiliki keterikatan dengan lingkungan sekolah (*sense of relatedness*). Hasil penelitian menunjukan bahwa model yang mencakup keempat aspek tepat dalam menggambarkan motivasi siswa. Temuan tersebut berkaitan dengan penelitian peneliti dikarenakan merujuk pada pentingnya peran motivasi dalam keberhasilan belajar siswa dan menjadi dasar untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana kompetensi guru dapat memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pembelajaran *sains,* penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran IPAS kelas V, karena IPAS merupakan mata pelajaran yang mengandung aspek *sains* dan sosial yang berperan penting dalam

pengembangan pengetahuan dan keterampilan berfikir kritis siswa. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar dan hasil belajar siswa merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh motivasi belajar. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat siswa tekun dalam belajar sehingga siswa akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan faktor penyebab dari hasil belajar. Sedangkan kompetensi guru merupakan fokus utama yang memiliki peran penting dalam menunjang proses pembelajaran.

Peneliti tertarik untuk mendalami penelitian kompetensi guru (variabel independen) terhadap dua variabel terikat (motivasi belajar dan hasil belajar siswa). Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa serta hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran IPAS kelas V SD.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditemukan beberapa masalah sebagai berikut.

1.2.1 Hasil belajar siswa kelas V masih rendah dalam mata pelajaran IPAS.

1.2.2 Hasil belajar siswa masih rendah karena kurangnya motivasi belajar siswa.

1.2.3 Banyak siswa kelas V yang kurang semangat dan termotivasi dalam belajar.

1.2.4 Motivasi belajar dipengaruhi oleh cara guru dalam membimbing dan mengajar siswa di kelas.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pada masalah kompetensi guru, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa kelas V di gugus 4 Kecamatan Buleleng.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa kelas V di gugus 4 Kecamatan Buleleng?

1.4.2 Bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa kelas V di gugus 4 Kecamatan Buleleng?

1.4.3 Bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas V di gugus 4 Kecamatan Buleleng?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Untuk mendeskripsikan pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa kelas V di gugus 4 Kecamatan Buleleng.

1.5.2 Untuk mendeskripsikan pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V di gugus 4 Kecamatan Buleleng.

1.5.3 Untuk mendeskripsikan pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar, dan hasil belajar IPAS siswa kelas V di gugus 4 Kecamatan Buleleng.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dengan rancangan penelitian seperti ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berdampak positif dalam memperkaya memperluas ilmu pengetahuan dan menjadi sumber refrensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami topik yang serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan berfikir bagi kepala sekolah dan guru-guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.